BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, Uji asumsi dan analisis data penelitian dilakukan berdasarkan iem-item yang valid saja.

5.1.1. Uji Asumsi

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kualitas pernikahan adalah nilai *Kolmogorov Smirnov.* Distribusi data normal ditunjukan dengan p > 0,05. Hasil uji normalitas pada variabel kualitas pernikahan sebesar 0,093 (p sebesar 0.058 > 0,05) yang berarti bahwa sebarannya normal. Sedangkan hasil uji normalitas untuk variabel strategi koping diperoleh nilai sebesar 0,157 (p sebesar 0.060 > 0,05) yang berarti bahwa sebarannya normal. Kesimpulan dari uji normalitas, sebaran variabel strategi koping adalah normal.

Hasil Uji linieritas menunjukan nilai F_{linier} 22,988 dengan nilai p= 0.000artinyap < 0,05. Hal ini menunjukan terdapat korelasi linier antara data strategi koping dengan data kualitas pernikahan.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Adapun hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,461 (p sebesar 0.000

<0,01), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas pernikahan dengan strategi koping.

5.2. Pembahasan

Kalat dan Shiota (2007) strategi coping sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun secara internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif). Menurut Carver dan Scheier yang dikutip Hapsari dkk (2002), aspek-aspek strategi coping antara lain: keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, penerimaan, dan religiusitas.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan antara strategi koping dengan kualitas pernikahan pada wanita, semakin tinggi strategi koping pada wanita maka semakin baik pula kualitas pernikahan wanita, sebaliknya semakin rendah tingkat strategi koping, maka semakin rendah pula kualitas pernikahan pada wanita.

Menurut Givertz & Segrin (2005) salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pernikahan dari pasangan suami dan istri adalah strategi koping. Koping adalah usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam (Nurhayati, 2012). Koping juga merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh permasalahan sosial.

Kualitas pernikahan merupakan hal yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam berumah tangga agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bercerai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pasangan suami istri kerjasama, saling pengertian, saling menghargai, dan adanya komitmen. Hal-hal tersebut sangat mudah dilakukan apabila sejak awal usia pernikahan sudah dibicarakan tidak ada yang ditutup-tutupi dan terbuka satu sama lain.

Givertz dan Segrin (2005) melakukan penelitian tentang kualitas pernikahan pada 96 pasangan yang ada di Amerika Serikat yaitu daerah Arizona. Hasil penelitiannya menemukan adanya hubungan positif antara respon yang membangun pasangan melalui strategi koping dengan kualitas pernikahan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Alexander (2008) yang menyatakan bahwa strategi koping memiliki hubungan dengan kualitas pernikahan. Jadi semakin baik strategi koping yang dimiliki seseorang akan semakin tahan terhadap tekanan yang dihadapi dan akan meningkatkan kualitas pernikahan

Kualitas dalam pernikahan ditentukan oleh kebahagiaan salah satu pasangan dengan hubungan mereka dalam berumah tangga, tingkat sensitivitas atau perasaan mereka satu sama lain, serta keterampilan komunikasi dan manajemen konflik yang mereka alami. Penyesuaian hubungan suami istri itu merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan. Keuletan, kecocokan, dukungan emosional, dan ekspektasi yang berbeda antara suami istri dapat menjadi faktor-faktor penting.adalah upaya kognitif dan perilaku individu dalam mencegah atau mengurangi pengaruh negatif stres, baik internal maupun eksternal terhadap

kesejahteraan diri, yang melibatkan proses penilaian kognitif dan pemilihan strategi yang sesuai dengan situasi stres. (Kristanti & Soetjiningsih, 2016)

Jadi semakin tinggi strategikoping, dalam aspek pertama yaitu *Self Ruminant* yang merupakan sifat dimana seseorang harus kuat dalam menghadapi tekanan dan dorongan dari diri sendiri, maka seseorang akan berusaha untuk menghilangkan penyebab stres sehingga akan semakin meningkatkan kualitas pernikahan.

Pada aspek kedua yaitu *Active Confronting* yang merupakan aspek kedua dimana secara aktif seseorang harus berkonfrontasi dengan orang lain untuk menghadapi tekanan. Sehingga apabila dalam setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik maka kualitas pernikahan akan semakin baik.

Pada aspek ketiga, yaitu *Goal replacement* yang seseorang harus memiliki tujuan yang pasti dalam rangka mencapai tujuannya melepaskan diri dari tekanan. Pasangan yang dapat membatasi keterlibatan dalam bertindak akan meningkatkan kualitas pernikahan. Jadi apabila sang suami membatasi ruang gerak sang istri, maka ia akan merasa tertekan dan istri dengan strategi koping yang tinggi akan dapat mengatasinya sehingga dapat meningkatkan kualitas pernikahannya.

Pada keempat yaitu*Self blame* yang mana seseorang tidak boleh menyalahkan diri sendiri dalam menghadapi tekanan. Jadi semakin tinggi *self blame* maka akan meningkatkan kualitas pernikahan. Pada aspek kelima yaitu *Avoidance* yang aspek terakhir dimana adanya penghindaran dari tekanan yang dihadapi. Jadi semakin tinggi *avoidance* akan berdampak pada peningkatan kualitas pernikahan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Soetjiningsih (2016), Yazdani, Kazemi & Fooladi (2016), dan

Utami dkk (2015), yang menemukan bahwa kualitas perkawinan berkorelasi dengan strategi koping.

Kelemahan dari penelitian, antara lain yaitu:

1. Menggunakan *try out* terpakai karena menggunakan *google form,* keterbatasan waktu dan dana serta adanya situasi *pandemic* Covid-19.
2. Aspek *self-blame* tidak ada yang valid. Pernikahan merupakan salah satu dari kejadian besar dalam hidup seseorang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, dan religi. Kebutuhan fisiologis yang hendak dipenuhi dalam suatu pernikahan adalah kebutuhan seksual.
3. Kebutuhan psikologis yang hendak dipenuhi dalam pernikahan adalah kebutuhan akan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, kebutuhan untuk dilindungi, dan dihargai. Dari segi kebutuhan sosial, manusia sebagai mahkluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia lain, sehingga melalui pernikahan hubungan antara suami istri diharapkan dapat dipenuhi secara optimal sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat.